

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* tahun 2015, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2012) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012), populasi remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64%. Jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun di Yogyakarta mencapai 533,536 jiwa. Jumlah populasi kelompok remaja yang sangat besar di masyarakat sebenarnya dapat menjadi daya tingkat pembangunan karena remaja merupakan kelompok usia produktif yang dapat menunjang pembangunan bangsa, meskipun secara umum kelompok remaja tersebut mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring masa transisi yang mereka alami.

Remaja merupakan awal transisi di rentang usia 13 sampai 16 tahun, karena terjadi perubahan baik secara fisik, psikis maupun sosial (Sarwono, 2011). Pada masa itu ada beberapa pola perilaku mulai terbentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual serta keberanian untuk melakukan perilaku yang berisiko termasuk di dalamnya yaitu bereksperimen dengan aktivitas seksual (Santrock, 2011).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual.

Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko tanpa pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke perilaku yang berisiko dan menanggung akibat dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, yang pertama seperti melakukan hubungan seksual pranikah (Seks bebas) dan penyalahgunaan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), yang kedua dapat membawa risiko kepada penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immuno-deficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (BKKBN, 2011).

Data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, menunjukkan bahwa proporsi berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-17 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya serta 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Dan remaja perempuan yang hamil tercatat 1.078 jiwa. Dari jumlah itu, 976 jiwa diantaranya hamil di luar nikah. Angka kehamilan di luar nikah merata di lima kabupaten atau kota di Yogyakarta, untuk kasus paling tinggi terdapat di kabupaten Bantul yaitu sebesar 276 kasus remaja perempuan hamil di luar nikah selama satu tahun ini. Menurut Pandangan PKBI, tingginya tingkat kehamilan pelajar di Yogyakarta dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan informasi terkait kesehatan reproduksi bagi remaja, faktor lain yaitu kurangnya inisiatif orangtua untuk mengedukasi anak-anak tentang kesehatan reproduksi (PKBI DIY, 2016).

Dari survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia didapatkan alasan bahwa hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau rasa keingintahuan (57,5% pria), dan terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Seksual aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan dini dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut ke arah aborsi dan pernikahan dini. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung maupun keluarganya (Depkes RI, 2015).

Adanya kejadian atau fenomena hamil di luar nikah, membuat perempuan merasakan beban yang berat karena kehamilan tersebut terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Secara umum hamil di luar nikah masih memaparkan fenomena yang relatif tabu, seringkali kita mendengar kehamilan di luar nikah di lingkungan terdekat kita. Hal ini sangat memprihatinkan karena tanpa adanya pernikahan, seorang perempuan hamil karena hubungan seksual yang terlarang. Dengan adanya kejadian tersebut maka seorang perempuan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Yang mendapatkan penilaian negatif tidak hanya perempuan saja, keluarga juga ikut mendapatkan penilaian negatif karena dianggap tidak bisa membimbing anaknya dengan baik. Konsekuensi dari kehamilan remaja di luar nikah ini adalah pernikahan di usia remaja dengan mempertahankan kehamilan atau melakukan pengguguran kandungan (Sarwono, 2011).

Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) akan siap melakukan fungsinya setelah perempuan berumur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal akan bekerja maksimal. Sedangkan pada usia 15-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Dengan sistem hormonal yang belum stabil maka proses kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi anemia, perdarahan, abortus bahkan kematian janin (Kusmiran, 2012).

Hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan atau di luar nikah, pernikahan ini tidak ada komitmen dan tanggung jawab di dalamnya (Julianto & Roswitha, 2009). Ada beberapa faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja yaitu adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah (Depkes RI, 2010).

Hal tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, risiko hubungan seksual pranikah, kurangnya motivasi untuk mencegah hubungan seksual pranikah dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah, penyuluhan secara klasikal, bimbingan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi (Depkes RI, 2015).

Menurut penelitian Hariawan (2014), dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Siswi tentang Risiko Kehamilan Remaja Di Luar Nikah dengan Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswi SMA. Didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan remaja di luar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. Dengan hasil besarnya koefisien korelasi 0,201 dengan nilai $p < 0,05$ ($0,002 < 0,05$).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 kepada guru BK (Bimbingan Konseling) mengenai kejadian siswi yang hamil di luar nikah di SMA Negeri 3 Bantul, guru BK mengatakan bahwa kejadian siswi yang hamil di luar nikah pada tahun 2012 sampai 2016 berjumlah 5 siswi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Bantul melalui wawancara pada 13 siswi yang berupa pertanyaan

mengenai risiko kehamilan di luar nikah, didapatkan hasil 9 siswi tersebut tidak tahu risiko atau bahaya kehamilan di luar nikah, mereka juga tidak tahu faktor penyebab kehamilan di luar nikah, maupun dampak negatif dari kehamilan di luar nikah, sedangkan 4 siswi lainnya sedikit paham tentang risiko kehamilan di luar nikah, mereka bisa menyebutkan faktor penyebab kehamilan di luar nikah diantaranya berpacaran dan tidak bisa menolak untuk berhubungan seksual karena rasa saling suka. Mereka juga mengetahui dampak atau bahaya hubungan seksual pranikah diantaranya terkena HIV dan kehamilan di luar nikah. Siswi juga mengatakan sudah pernah mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dari guru BK dan dari dinas kesehatan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi SMAN 3 Bantul?”

B. Tujuan Masalah

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan:

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan siswi SMAN 3 Bantul tentang risiko kehamilan di luar nikah.
- b. Diketahui motivasi siswi SMAN 3 Bantul terhadap pencegahan hubungan seksual pranikah.

- c. Diketahui keeratan hubungan pengetahuan risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah di SMAN 3 Bantul.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dan motivasi untuk mencegah seksual pranikah pada remaja.
2. Bagi Siswi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan dalam menanamkan motivasi siswi terkait pencegahan hubungan seksual pranikah.
3. Bagi Guru Bimbingan Konseling
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan terutama guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memberikan konseling mengenai risiko kehamilan di luar nikah pada siswi sehingga siswi dapat menjauhi hubungan seksual pranikah dan terhindar dari kehamilan di luar nikah.
4. Bagi Perawat
Memberikan informasi kepada perawat agar lebih meningkatkan perhatian terhadap upaya promosi kesehatan yang bermutu tentang risiko kehamilan di luar nikah yang sangat dibutuhkan remaja agar mempunyai motivasi untuk menghindari hubungan seksual pranikah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah.

D. Keaslian Penelitian

1. Hariawan (2014), Hubungan antara Pengetahuan siswi tentang Risiko Kehamilan Remaja Di Luar Nikah dengan Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada siswi SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen. Variabel bebas yaitu pengetahuan tentang resiko kehamilan di luar nikah, sedangkan variabel terikat menggunakan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. Menggunakan desain penelitian *cross sectional*, pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang resiko kehamilan remaja di luar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. dengan hasil besarnya koefisien korelasi 0,201 dengan nilai $p < 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Maka dalam penelitian ini respondeng mempunyai pengetahuan baik (59,6%) dan sikap menolak terhadap hubungan seksual sebesar (40,4%) dan berdasarkan nilai mean 42,5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sifat tidak setuju terhadap hubungan seksual pranikah. Persamaan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengetahuan siswi terhadap risiko kehamilan di luar nikah, menggunakan metode *cross-sectional*, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu sikap terhadap hubungan seksual pranikah dan cara pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*.
2. Utami (2015), Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2015. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pandangan religiusitas seksual remaja dan variabel terikatnya yaitu perilaku seksual pada remaja. Hasil uji statistik korelasi *Pearson Product Moment* di dapatkan bahwa antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan sebesar 0,470 yang

menunjukkan tingkat hubungan rendah dengan nilai $p=0,001$. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku seksual rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku seksual tinggi (menerima). Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan seksual pada remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu religiusitas dan variabel terikat perilaku seksual pada remaja.

3. Widyastuti (2016), Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. Variabel bebas pola asuh orangtua dan variabel terikatnya perilaku seksual remaja. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar orangtua di SMP Negeri 4 Sewon Bantul menerapkan pola asuh kepada anak secara demokratis yaitu 21 responden 36,8%. Sebagian besar pelajar SMP Negeri 4 Sewon Bantul berperilaku seksual dengan kategori baik yaitu 40 responden 70,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul dengan *p-value* sebesar 0,001. Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan seksual pada remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orangtua dan variabel terikat perilaku seksual pada remaja.